

## Subjective Well-Being pada Guru Honorer di SMP Terbuka 27 Bandung

Eneng Nurlaili Wangi & Farras Rizky Annisaa  
Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,  
Email: nengyunar@yahoo.com joonie23@gmail.com

**ABSTRAK.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran subjective well-being pada guru honorer di SMP 27 Terbuka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 19 guru honorer di SMP 27 Terbuka Bandung. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Satisfaction with Life Scale (SWLS) dan Scale of Positive and Negative Experience (SPANE) oleh Diener. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum para guru memiliki subjective well-being di kategori tinggi. Untuk aspek kepuasan hidup sebagian besar berada di kategori cukup puas. Pada aspek afek positif sebagian besar berada pada kategori tinggi dan aspek afek negatif sebagian besar berada pada afek negatif.

Kata kunci: subjective well-being, guru honorer

### Latar Belakang

SMP Terbuka sudah banyak tersebar di seluruh Indonesia, termasuk di Kota Bandung, Jawa Barat. Salah satu Sekolah Menengah Pertama yang dijadikan sebagai sekolah induk dan merupakan sekolah terbuka pertama yang didirikan sejak 1997 adalah SMP Negeri 27. SMP Negeri 27 membagi jadwal sekolah siswa reguler dengan siswa terbuka dalam 2 shift, yaitu siswa SMP 27 reguler dengan jam pelajaran di pagi hari hingga pukul 13.00, sedangkan siswa terbuka memulai sekolah setelah siswa reguler selesai yaitu sekitar pukul 13.00. Pada awalnya SMP Terbuka 27 Bandung menggunakan sistem belajar mandiri, dimana siswa datang ke sekolah hanya 2 hari, dan 4 hari belajar mandiri di rumah dengan menggunakan modul. Sejak tahun 2007 siswa yang lulus Ujian Nasional (UN) hanya 38 siswa dari 143 siswa, maka sejak tahun 2009 guru memutuskan mengganti sistem pembelajaran sama seperti sekolah reguler. Siswa masuk sekolah mulai dari senin sampai jumat, dan sabtu hanya setengah hari.

Guru berdasarkan statusnya ada yang termasuk guru tetap dan tidak tetap atau biasa disebut dengan guru honorer. Perbedaan antara guru tetap dan honorer tidak berhenti pada status saja, tetapi juga pada faktor yang lain misalnya gaji padahal jika ditinjau dari sisi pekerjaan antara guru tetap dengan guru honorer memiliki pekerjaan yang sama. Adanya perbedaan tersebut tentunya menimbulkan ketidakpuasan bagi guru honorer.

Guru yang mengajar di SMP Negeri 27 Terbuka kebanyakan merupakan tenaga honorer yang sudah lebih dari 5 tahun mengajar di SMP Terbuka. Tenaga guru yang terdapat di SMP Terbuka ini berjumlah 36 orang, 17 diantaranya sudah menjadi PNS dan sisanya 19 orang masih tenaga honorer. Guru laki-laki berjumlah 9 dan guru perempuan berjumlah 27 orang.

Hasil dari wawancara kepada beberapa guru bahwa karakteristik siswa di SMP Terbuka ini berbeda dengan SMP Reguler. Jika siswa di SMP Reguler diberikan tugas maka siswa tersebut akan langsung mengerjakannya berbeda dengan siswa SMP Terbuka mereka akan mengerjakan jika sudah disuruh terus menerus, tidak bisa hanya sekali diberi perintah oleh gurunya. Dan jika mengerjakan tugasnya dengan asal-asalan hanya untuk memenuhi perintah guru. Menurut guru, siswa di SMP Terbuka memerlukan pengulangan yang lebih sering dalam penjelasan mata pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 orang guru dari 19 guru honorer di sekolah ini, dari hambatan di atas terdapat guru yang memiliki evaluasi positif dan negatif. Guru yang memiliki evaluasi positif merasa bahwa mereka sudah sangat terikat dengan murid-murid yang berada di SMP Terbuka ini. Mereka merasa itu merupakan tanggung jawab mereka untuk mengubah nasib murid-murid yang berada di SMP Terbuka ini menjadi lebih baik. Walaupun mereka tidak memiliki jaminan menjadi PNS mereka tetap mengajar dengan sungguh-sungguh. Guru-guru itu merasa bahwa mengajar merupakan panggilan jiwa mereka dan merupakan hobi mereka. Selain itu mereka juga merasakan bahwa mengajar bisa menjadi ladang bagi amal ibadah mereka.

Kebahagiaan serta kepuasan terbesar mereka adalah jika murid-murid yang mereka ajar bisa melanjutkan sekolah ke SMA ataupun SMK. Mereka juga sangat senang jika mata pelajaran yang mereka ajar-

kan saat diujikan saat UTS ataupun UAS banyak yang lulus diatas KKM ataupun standar KKM. Selain itu mereka juga sangat senang jika saat mereka memberikan pekerjaan rumah dan pekerjaan rumah itu dikerjakan.

Sementara terdapat pula guru yang memiliki evaluasi negatif terhadap pekerjaannya sebagai pengajar. Mereka merasa bahwa gaji yang mereka terima tidak seimbang dengan tenaga yang mereka keluarkan untuk mengajar para murid mereka di sekolah ini. Karena terkadang guru ini harus menutupi biaya operasional sekolah yang tiba-tiba. Selain itu faktor murid disekolah ini menambah kesulitan para guru mengajar disekolah ini. Para guru terkadang marah dengan ulah murid yang sangat sulit diatur. Sebagian dari guru ini merasa bahwa mereka belum bisa mengeluarkan potensi yang mereka miliki dikarenakan keadaan sekolah yang kurang mendukung pengembangan potensi mereka. Mereka merasa lelah dengan keadaan diatas sehingga mereka mengajar dengan asal-asalan.

## Tinjauan Pustaka

Diener, Lucas, Oishi (2005) mendefinisikan subjective well being sebagai evaluasi kognitif dan afektif seseorang tentang hidupnya. Evaluasi ini meliputi penilaian emosional terhadap berbagai kejadian yang dialami yang sejalan dengan penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan kebutuhan. Secara umum komponen-komponen dari subjective well being terbagi ke dalam dua bagian, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif (Diener, 2000). Afek positif dan afek negatif termasuk ke dalam komponen afektif, sedangkan penilaian kepuasan kehidupan secara umum termasuk ke dalam komponen kognitif. Ketiga komponen utama ini, yaitu afek positif, afek negatif, dan kepuasan hidup, memiliki korelasi sedang satu sama lain, dan secara konseptual berkaitan satu sama lain.

Afek positif meliputi kegembiraan, keriangangan hati, kesenangan, kebahagiaan hati, kebanggaan, afeksi dan kebahagiaan. Afek negatif meliputi munculnya perasaan bersalah, malu, kesedihan, kecemasan dan kekhawatiran, kemarahan, stress, depresi dan rasa iri. Kepuasan hidup dikategorikan melalui kepuasan terhadap hidup saat ini, kepuasan dengan masa lalu dan kepuasan dengan masa depan. Kepuasan ranah kehidupan muncul terhadap pekerjaan, keluarga, waktu, kesehatan, dirinya sendiri dan kelompoknya.

### Kepuasan hidup

Kepuasan hidup yang sering kali disebut dengan istilah penilaian kehidupan secara global, merefleksikan penilaian individu bahwa kehidupannya ini berjalan dengan baik. Setiap individu dapat menelaah kondisi kehidupannya sendiri, menimbang pentingnya kondisi tersebut, dan kemudian mengevaluasi kehidupannya ke dalam skala memuaskan dan tidak memuaskan. Evaluasi global semacam ini disebut sebagai penilaian kognitif atas kepuasan hidup. Pada saat membuat penilaian kepuasan hidup, seseorang juga menggunakan sumber-sumber informasi lain, diantaranya perbandingan dengan standar yang penting (Diener, Scollon & Lucas 2003).

Menurut Diener (2000), individu-individu yang bahagia dan puas dengan kehidupannya merupakan individu yang mampu menyelesaikan masalah dengan baik, menunjukkan prestasi kerja yang baik, memiliki hubungan sosial yang berarti, pemaaf dan murah hati, cenderung lebih tahan dalam menghadapi stress dan mempunyai kesehatan fisik dan mental yang lebih baik (Frisch, Veenhovens dikutip oleh Park, 2004).

### Afek positif dan afek negative

Menurut Diener (2003) definisi afeksi adalah evaluasi individu mengenai kejadian-kejadian yang dialami dalam hidupnya. Sedangkan afeksi positif dan negatif menggambarkan mood dan emosi terhadap pengalaman yang terjadi dalam kehidupan individu. Evaluasi terhadap afeksi ini terdiri dari gambaran emosi dan suasana hati. Afeksi positif merupakan kombinasi dari dorongan dan hal-hal yang menyenangkan (pleasantness), dan meliputi emosi-emosi seperti aktif dan senang. Disamping itu, afeksi positif ditandai dengan mengalami emosi dan suasana hati yang menyenangkan, Diener (2003). Afeksi yang menyenangkan dapat dibagi menjadi emosi – emosi spesifik seperti kesenangan, kasih sayang dan rasa bangga. Afeksi negatif merupakan kombinasi dari dorongan dan hal-hal yang tidak menyenangkan, dan terdiri dari emosi-emosi seperti kecemasan, kemarahan dan ketakutan. Sedangkan menurut Diener (1997), afeksi yang tidak menyenangkan terdiri dari berbagai emosi-emosi tertentu, seperti rasa malu, rasa bersalah, kesedihan, kemarahan dan kecemasan.

Dalam komponen ini, subjective well being digambarkan dengan tinggi atau rendahnya level afeksi positif dan afeksi negatif yang dialami individu. Individu dengan subjective well being yang tinggi ditandai dengan tingginya level afeksi positif dan rendahnya level afeksi negatif yang dirasakan. Sedangkan individu dengan subjective well being yang rendah ditandai dengan rendahnya level afeksi positif dan tingginya level afeksi negatif yang dialaminya.

### Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran mengenai bagaimana taraf subjective well being para guru di SMPN 27 Terbuka Kota Bandung. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2003:11) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Hasil gambaran Subjective well-being secara keseluruhan

**Tabel I. Gambaran Subjective Well-Being Secara Keseluruhan**

Subjek	Aspek Kepuasan Hidup	Aspek Keberadaan Afek Positif	Aspek (Absent) Afek Negatif	Subjective Well- Being
1	Cukup puas	T	R	T
2	Cukup puas	T	R	T
3	Puas	T	R	T
4	Cukup puas	T	R	T
5	Kurang puas	R	R	R
6	Cukup puas	T	R	T
7	Puas	T	R	T
8	Puas	T	R	T
9	Puas	T	R	T
10	Tidak puas	R	T	R
11	Cukup puas	T	R	T
12	Kurang puas	R	T	R
13	Cukup puas	T	R	T
14	Cukup puas	T	R	T
15	Cukup puas	T	R	T
16	Kurang puas	R	T	R
17	Kurang puas	R	R	R
18	Cukup puas	T	T	T
19	Cukup puas	T	R	T

**Tabel 2. Gambaran Subjective Well-Being Keseluruhan Subjek**

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	14	73.68%
Rendah	5	26.32%
Jumlah	19	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat digambarkan bahwa orang guru (73.68%) tergolong memiliki tingkat subjective well-being tinggi dan 5 orang guru (26.32%) tergolong memiliki tingkat subjective well-being rendah.

### **Pembahasan Subjective well-being secara keseluruhan**

Subjective well being merupakan evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, fulfilment, kepuasan terhadap area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003).

Berdasarkan hasil tabel dan diagram 4.1 menunjukkan bahwa subjective well-being yang dimiliki oleh para guru honorer di sekolah ini tinggi sebanyak 14 orang atau sebesar 73.68%. hal ini menunjukkan bahwa para guru honorer di sekolah ini menunjukkan bahwa para guru ini sudah mengalami kepuasan dalam hidup dan kesenangan, serta jarang mengalami emosi-emosi yang tidak menyenangkan seperti kesedihan dan kemarahan.

Myers dan Diener (1995) menjelaskan bahwa individu yang memiliki level subjective well being yang tinggi, ditandai dengan adanya emosi-emosi yang menyenangkan dan kemampuan menghargai serta memandang setiap peristiwa yang terjadi secara positif. Hal ini terlihat ketika para guru menghadapi murid-murid yang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar namun para guru ini tidak menyerah bahkan mereka bertambah semangat dalam mengajar. Mereka memandang hal itu adalah sesuatu yang positif bagi diri mereka untuk bisa membuat para murid semangat belajar.

Diener (2000) menyebutkan bahwa rata-rata individu yang bahagia cenderung lebih produktif dan ramah dalam pergaulan. Oleh karena itu, individu dengan level subjective well being yang tinggi cenderung menguntungkan bagi masyarakat dan tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa mereka akan membahayakan. Disamping itu berdasarkan penelitian yang dilakukan di bangsa – bangsa barat, menunjukkan bahwa adanya pengalaman emosi yang positif dapat menimbulkan sindrom yang berkaitan dengan karakteristik tingkah laku seperti (1) kemampuan bersosialisasi, (2) rasa percaya diri dan energik, (3) memiliki keterikatan dengan aktivitas yang dilakukan, (4) altruisme, (5) memiliki keratifitas, (6) kemungkinan memiliki daya tahan tubuh dan fungsi kardiovaskular yang baik (Diener, 2002). Sehingga para guru di sekolah ini terlihat dekat satu sama lainnya. Mereka merasakan kedekatan seperti keluarga antar guru. Selain itu juga antar guru dan murid terlihat akrab. Para murid ini tidak segan-segan untuk mengajak berbincang dengan guru mereka saat jam istirahat.

Terdapat pula guru yang memiliki tingkat subjective well-being rendah yaitu sebanyak 5 orang atau sebesar 26.32%. Para guru ini masih merasa tidak puas dengan hidupnya, jarang merasakan kebahagiaan dan kasih sayang dan sering kali merasakan emosi-emosi negatif seperti kemarahan dan kecemasan. Para guru ini merasa cemas akan masa depan serta nasib mereka sebagai guru honorer. Mereka merasa takut jika sewaktu-waktu mereka diberhentikan dari pekerjaan mereka sebagai guru.

Myers dan Diener (1995) menjelaskan bahwa individu yang memiliki subjective well being yang rendah memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, dan oleh karenanya menimbulkan emosi-emosi yang tidak menyenangkan, seperti kecemasan, depresi dan kemarahan. Sehingga ketika guru memiliki tingkat subjective well-being rendah mereka akan merasa bahwa mengajar merupakan hal yang memberatkan mereka.

## Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Subjective well-being guru honorer di SMP 27 Terbuka secara umum lebih banyak terdapat pada kategori tinggi yaitu sebanyak 14 orang atau sebesar 72.68% dan sebanyak 5 orang atau 26.32% berada pada kategori rendah.
2. Untuk aspek kepuasan hidup guru honorer di SMP 27 Terbuka berada dalam kategori cukup puas. Artinya bahwa sebagian besar guru honorer ini cukup puas dengan kehidupan mereka. Namun, menurut mereka masih terdapat beberapa aspek kehidupan yang perlu mereka perbaiki.
3. Aspek afek positif pada guru honorer di SMP 27 Terbuka secara umum terdapat dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 14 orang atau sebesar 72.68% dan sebanyak 5 orang atau 26.32% berada pada kategori rendah.
4. Aspek afek negatif pada guru honorer di SMP 27 Terbuka secara umum berada dalam kategori rendah yaitu sebanyak 16 orang atau sebesar 84.21% dan sebanyak 3 orang atau 15.78% terdapat dalam kategori tinggi.

## Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2003. Manajemen Penelitian. Cetakan Keenam. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Bradley R, Brenner, Dana Treistman and Lisa Ades. 2005. Social cognitive Predictors of Domain and Life Satisfaction: Exploring the Theoretical Precursors of Subjective Well Being. *The journal of counseling psychology*. Vol52, 429-442
- C. R. Snyder, Shane J. Lopez. 2009. *Oxford Handbook of Positive Psychology*. New York : oxford university press (hal 187 – 193)
- Compton C, William. 2005. *An introduction to positive psychology*. USA: Thomson Wadsworth
- Diener, Ed .2000. Januari. Subjective Well being: the science of happiness and a proposal for the national index. *American Psychological Association*, Vol.55, 34-43
- Diener, Ed, Emmons, Robert A., Larsen, Randy J & Griffin Sharon. 1985. The satisfaction with life scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 1.
- Diener, Ed., Lucas, Richard E & Oishi, Shigero. 2003. Personality, culture, and subjective well being: emotional and cognitive evaluation of life. *Annual Reviews*. Vol 54, 403-426
- Diener, Ed. Suh, Eunkook Mark. 1999. National differences in subjective well being. Dalam Daniel Kahneman, Ed Diener, and Robert Schwarz, well being: the foundations of hedonic psychology. New York: Russell Sage Foundation.
- Diener, Ed, Scollon, Napa Christie & Lucas, Richard E. 2003. The evolving concept of subjective well being: the multifaceted nature of happiness. Article in press: *advances in aging and gerontology*. Vol 15, 187 – 219.
- Diener. 1999. Subjective well being: three decades of progress. *Journal of personality and social psychology*. Vol III, 25-39
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95, 542-575.
- Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., & Smith, H. L. (1999). Subjective wellbeing: Three decades of progress. *Psychological Bulletin*, 125, 276-302
- Eid Michael, Larsen Randy. 2008. *The Science of Subjective Well Being*. New York: The Guilford Press
- Noor Hasanuddin. 2009. *Psikometri, Aplikasi Dalam Penyusunan Pengukuran Perilaku*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Ramadhini, Mira Puspita. 2014. *Skripsi: Studi Deskriptif Mengenai Subjective Well-Being Pada Warakawuri Lanjut Usia Di Komplek Seroja Baleendah: Universitas Islam Bandung*.
- Wahyudin, Indra. 2011. *Skripsi: Profil Subjective Well-Being Guru Honorer Sekolah Dasar (Studi Deskriptif pada Guru Honorer Sekolah Dasar di Kota Bandung): Universitas Pendidikan Indonesia*